



i wayan suka yasa
w.a sindhu gitananda

DHARMA ŚŪNYA **UPANIṢAD JAWA KUNO**

Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia
2022

DHARMA ŚŪNYA
Upaniṣad Jawa Kuno

Penulis:

I Wayan Suka Yasa
W.A. Sindhu Gitananda

ISBN : 978-602-294-536-9

Penyunting :

I Gusti Bagus Wirawan

Desain Sampul dan Tata Letak :

I Gede Pandy Sastrawan

Penerbit :

Udayana University Press, Denpasar-Bali

Redaksi :

Gedung Vokasi Udayana
Jl. Diponegoro No. 256, Sanglah, Denpasar-Bali
E-mail: unudpress@gmail.com

Cetakan pertama, Pebruari 2022

SAMBUTAN

Dharma śūnya adalah pustaka otoritas laku *kawikon* [kependetaan Hindu Nusantara, Jawa-Bali] Karya ini selesai ditulis di Tuban pada tahun 1384 Ś oleh *rakawi* Kamalanātha. Isinya merupakan rangkuman reflektif pustaka *tattwa*, *śasana*, dan *yoga* khas Jawa Kuno [al. *Bhuwana Kośa*, *Wṛhaspati Tattwa*, *Tattwa Jñāna*, *Śiwa Śasana*, *Wṛtti Śasana*, *Saracamuścaya*]. Tentu juga pemahaman dan pengalaman Mistis Kamalanātha menapak dunia *sakala-Niṣkala*. Bahkan secara intertekstualitas karya yang bersifat perennial ini menyuarakan empat ucapan agung *Wedanta* sebagai yang dibuktikan oleh Yasa dan Gitananda. Hal itu kemudian disimpulkan dalam bentuk refleksi di akhir bab buku ini.

Ajarannya adalah *dewayāna marga* atau *nirwṛtti kadharman* [jalan Mistis Śiwaistik tingkat akhir] diungkapkan dalam bentuk *kakawin*. Tujuannya tentu untuk kemandirian *buddhi* dengan *rasa* estetik dalam rangka mengembangkan kesadaran spiritual pembaca sehati. Siswa *wiku* dituntun untuk mendapat pemahaman dan pengalaman esoterik kelepasan melalui *jñāna* dan *yoga sandhi*. *Jñāna* adalah pengetahuan yang membebaskan siswa *wiku* dari *trṣna* [keterikatan duniawi]. Sedangkan *yoga sandhi* atau *prayoga*

sandhi adalah jalan diam kontempatif kemanunggalan roh individu dengan Roh Semesta melalui yoga penyucian diri [*tapa brata*]. Karena, tanpa pemahaman-pengalaman esoterik itu, calon *wiku* belum pantas menyandang gelar *Wiku*. *Wiku* adalah *Brahmana*. *Brahmana* adalah Beliau yang telah mengenal atau mengalami langsung *Brahman* (Tuhan) (*Wajrasūcika Up.* 9. dalam Radhakrishnan, 2008:733).

Dharma Śūnya dibagi atas 21 bab. Yasa dan Gitananda menyajikannya dengan sistem *mabebasan*. Baris *kakawin* sedapat mungkin dipenggal menurut sistem *guru bhasa* [frase atau kalimat]. Demikian pula terjemahannya sedapat mungkin diusahakan bersifat objektif. Tujuan didaktisnya tentu agar pembaca, selain dapat mengalunkan irama *kakawin* [*wirama*] dengan tepat indah, juga sekaligus dapat belajar kosa kata tata bahasa *Kawi* [*wiraga*]. Sementara pemahaman [*wirasa*] peneliti atas isi bait-bait bab bersangkutan disajikan di akhir bait setiap bab. Pemahaman bersifat hermeneutis intertektualitas sejauh terbaca oleh pembahas.

Membahasakan dan menganalisis isi *Dharma Śūnya*, menurut Yasa sungguh sangat sulit. Karena wacana puncaknya menerangkan *Śūnya*, Ada yang tak terpikirkan. Ada Suprim yang

hanya dapat dialami oleh orang supersuci sekelas *Bhagawan* atau *Wiku* melalui visi langsungnya. Selain itu, karena keberjarakan teks *Kawi* dengan kita dewasa ini. Suasana kebatinan dan lingkung yang melatari lahirnya teks tidak dapat kita hayati apa adanya.

Maka, benar pernyataan Rabindranath Tagore: "Tidak cukup bahwa seseorang mengerti arti dan tatabahasa susastra Sanskerta [baca juga Jawa Kuno] untuk menyatakan kegunaan yang lebih dalam dari pada *kirtana* [nyanyian religius] yang sudah datang kepada kita melalui abad-abad yang penuh perubahan, baik di dalam maupun kondisi luar dari kehidupan. Suatu saat, bahasa pada masa susastra ini ditulis adalah bahasa yang hidup dan karena itu kata-kata yang terkandung di dalamnya memiliki hubungan yang penuh pada kehidupan daripada orang-orang jaman itu, yang memakainya sebagai bahasa sehari-hari. Dihilangkannya lingkungan yang penting itu, maka sebagian besar dari susastra besar ini [*upaniṣad*] hanya memberikan kita kerangka filosofis dan bukan tanda-tanda kehidupan yang halus yang bisa menyatakan (sugesti) semua hal-hal yang tidak bisa diucapkan. Sugesti tidak mempunyai aturan tata bahasa yang pasti dan juga tidak mempunyai batasan seperti dalam kamus yang biasanya sangat

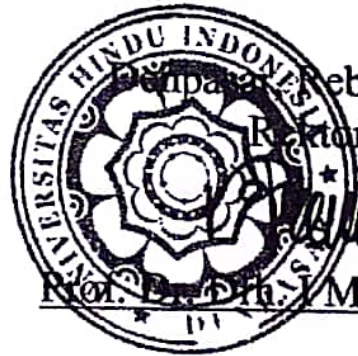
gampang bagi seorang sarjana. Sugesti mempunyai aturan yang tidak bisa dianalisis, karena mempunyai kedalaman pengertian dalam hati orang-orang yang menggunakannya (Radharishnan, 2008:735).

Walaupun demikian, mencerna arti dan makna teks mesti melalui pisau bedah konvensi kebahasaan dan kesastraan dengan mempertimbangkan latar budaya atau agama *sang kawi*. Dalam konteks *Dharma Śūnya*, budaya religius *Wiku* yang diwarisi melalui sistem perguruan *aguron-guron* di *pasraman* guru di Bali yang sampai saat ini menjadi pertimbangan penting analisis. Selanjutnya dalam konteks pemahaman *śūnya*, kekayaan imaji metaforis yang jeli Kamalanātha menjadikan Ada yang Sublim yang dialami *Wiku* itu dapat lebih terang dipahami. Pemahamannya juga dilakukan lewat sugesti imaji, yakni melakukan kontemplasi pelepasan diri dari keterikatan pada lapis kulit Diri berupa berbagai fenomena pesona suka-duka inderawi dengan mengikuti petunjuk *Wiku*.

Lalu dapatlah disimpulkan, bahwa Kamalanātha menuntun siswa *wiku* dari dunia *sakala* [realitas empirik] menuju realitas *sakala-niškala* [realis-idealistik] akhirnya sampai di

terminal Mistis *Niskala* [Realitas Diri Sejati], yaitu manunggal dengan Ada yang tanpa atribut apapun.

Akhir kata, saya selalu Rektor UNHI dan pribadi mengucapkan salam kebajikan kepada saudara Suka Yasa dan Sindhu Gitananda atas usaha kreatif ilmiahnya yang diabdikan kepada lembaga dan umat Hindu Indonesia. Kepada pembaca arif budiman, selamat membaca dan membaca lagi. Semoga pembaca sehati juga mendapat pemahaman-pengalaman Mistis seperti yang dialami *Sang Wiku*.



Sebo 18-1-2022

Rektor UNHI

Noi. D. P. H. / Made Damriyasa, MS.

DAFTAR ISI
Renungan
Prawakya
Pujian
Jejak Mistisisme [Jawa Kuno-Bali]

- [1] Manggala 1
- [2] Tuhan Ada:
Ada Cara Memahami-mengalami-Nya 19
- [3] Jagatraya, Indria & Yoga 30
- [4] Usaha Mistis Sang Wiku 45
- [5] *Samādhi* 56
- [6] Bhaṭāra Śiwa Gaib dalam Batin 72
- [7] *Pañca Śakti* 90
- [8] *Tri Puruṣa* dan Evolusi Kosmis 106
- [9] Kemelekatan Sebab Papa 128
- [10] Tirulah Laku Hidup Sang Yogin 139
- [11] Yoga: melenyapkan Pikiran Gelisah144
- [12] Yoga: Kendalikan Wayu 156
- [13] Yoga: Renungkanlah Hyang dengan Hati
Bahagia 171

[14] Bhakti Yoga kamalanātha 189

[15] *Ātmā*: Diri Sejatimu,
Mangapa Tak diketahui? 199

[16] Ritual Batin dan Karakter *Wiku* 217

[17] Betapa Bahagianya
Ia yang Kerja Tuntas 229

[18] *Śūnya*: Cita-cita Ideal
Orang Berjiwa Besar 252

[19] Kemahardikaan
bagi Sang Pemberani 263

[20] Tinggalkan Semuanya:
Diam Heninglah 278

[21] Syair Epilog 297

RAFLEKSI 315

Daftar Pustaka

RENUNGAN

*tan siddha ng wiku yan turung
manganubhoga paramasiwa labdha ring hati*
[Tak sempurna sang wiku jika belum berhasil
menikmati Paramasiwa di hati]

*tan sampun tekap ing sumanya
kang ucap lumicinakēn awaknya tan tatas*
[Tidak cukup seperti apa kata orang
kebanyakan "menyempurnakan diri",
tapi dirinya tidak jelas]

*tulyā ning manuhun dadhing ghata
ya tan wruh ri rasa nika mogha nisphala*
[Tidak ubahnya menjunjung kendi berisi susu
tidak tahu rasanya, niscaya sia-sia]

*tan siddhā juga yan turung pinaka drēwya
ri sakala hurip kapangguha*
[Tidak sempurna juga bila Itu
belum sebagai milik
Di sakala Sang Urip ditemukan]

PRAWAKYA
OM Swastyastu
OM Ghmung Gaṇapatya namah
OM Saraswatya namah

[1]

Syukur kerja sulit ini bisa diselesaikan
Sulit karena yang dibicarakan adalah *Śūnya*:
Itu yang tak mampu kami indera dan pikirkan.
Itu yang Ada melampaui tiga dunia manusiawi.
Itu Yang Mistis di dunia Supranatural [*Turya*].
Itu Yang Nyata Ada di sini pun Ada di sana
yang dialami oleh yang diberkati, *Maharṣi*:
yang Kesadarannya meluas tak terbatas.
Kami berdua belum sampai di *Turya* itu.
Maka, terjemahan dan tanggapan kami
masih bersifat meraba Kesempurnaan.
Walau demikian dihadirkan juga adanya.

Dihadirkan, karena *Dharma Śūnya*
sangat penting bagi yang ingin lepas
bebas dari jerat *guṇa Māyā*;
bagi saudara kami yang ingin
menjadi dirinya *Wiku Putus*;
bagi yang ingin mati benar:
amor ring Acintya.

Keasyikan melagukan, merenungkan
ajarannya adalah kebahagiaan
rasa syukur yang kami nikmati

Ya, Kamalanātha adalah *kawi-wiku*
yang *siddhakarya*, kerjanya tuntas,
maka kami sujud hormat kepadanya.
Tentu sangat bakti juga kepada Hyang Śūnya.
Berlumur papa sekali pun, kami semakin bakti
Kepada Dia *Sang Sangkan-Paran ing Dumadi*.
Nama-rupa Dia berlimpah, segala ini.
Māyā sekali pun adalah wujud Dia.
Akan tetapi, kami ingin menembus
selubung-ilusi nama-rupa Dia.
OM Parjñām Brahman OM.
OM Sat Cit Anandam OM.

[2]

Teks *Dharma śūnya* disajikan
Menurut versi *mabebasan*.
diadakanlah pemenggalan
menurut *guru bhasa*:
frase atau kalimat bermakna.
Tujuannya, agar mudah membaca
saat melagukan, ngambil nafas misalnya,
dan tentu juga memudahkan penerjemah
memahami dan mengalih-bahasakan *Dharma*.

Teks terjemahan disajikan
di bawah baris bait syair.
Terjemahan bersifat objektif
atau harfiah, mengalih-bahasakan
kata perkata dengan penyesuaian
ke struktur bahasa terjemahan.
Akibatnya, terjemahan kaku.

Ada tambahan kata seperlunya,
melembutkan. Tujuannya adalah
pembelajaran Bahasa dan sastra Kawi
melalui tradisi *makakawin*.

Tiap-tiap pergantian irama diberi judul
sesuai dengan topik yang dibahas
dalam metrum itu. Di akhir bab
disajikan *wirasa*, pemahaman kami
atas konsep ajaran *Dharma Śūnya*.
Dilacak juga sumber-sumber ajarannya
sejauh yang dapat kami temukan kesamaan
dan atau kemiripan wacana syair-syair *Dharma*.

Sumber ajaran dimaksud tentulah *sanwacana*,
wacana hayu yang merupakan *śabda pramaṇa*,
wahyu yang menjadi andalan kami memahami
konsep-konsep *Aji Kalepasan: Dharma Śūnya*.
Itu dilakukan semata-mata sebagai pengukuh
keyakinan kami sebagai penghayat-peneliti
yang ingin memahami-mengalami Diam.
Śūnya yang adalah Kesadaran
Kemurnian yang menjamin
Keabadian dalam Diam.

PUJIAN

[Landep 9 September 2021]

IBM. Dharma Palguna
sang pemuja-peneliti Śiwa
berburu ajar *Dharma Śūnya*
ke Barat, di Belanda dia cumbu
kekasih baik dan benarnya
Kakawin Dharma Śūnya
Dharma larut-lepas
menikmati keindahan
meneliti kebenaran
mengalami kebaikan
Lagu *Dharma Śūnya*

Alhasil wisudalah Dharma
Dari tapa Doktornya yang keras
Di Faculteit der Letteren
Rijksuniversitei Leiden
[1992, 1999]

Disertasinya:
Dharma Śūnya
Memuja dan Meneliti Śiwa
Karya besar ini unik mistis
menjadikan kami kagum
ketekunan ketelitian
dan keberaniannya
melawan arus
dunia indrawi

Maka kami pun
menjalin persahabatan
dengan Dharma Palguna
Kakawin Dharma Śūnya
Semoga juga *katakson*
nikmat-lepas

Hai kawan guru Dharma
ijinkan kami nurun *Dharma Śūnya*
kakawin karya Mpu Kamalanātha
itu sahabat baik dan benarmu
yang menuntun lampahmu
menikmati-memahami-
mengalami Hyang Śiwa
Parameṣṭhi Guru

Ijinkan pula terjemahanmu
kami bahasakan kembali
diotak-atik itu seperlunya
sesuai rasa bahasa kami
agar *Dharma Śūnya*
kakawin indah itu
juga jadi urip
tubuh-hati kami

Salam rahayu kami
dari alam maya ini
Semogalah Anda
Dharma damai
di alam *Niṣkala*
Saksilah hormat kami

kaulah guru imaji kami
membenih menumbuhkan
Jñāna, ajaran Kelepasan
hingga jalan hidup-mati kami
 seterang matahari-bulan

Semoga pula
karyamu hidup nerus
di hati istri anak sodara
teman *sisya nyastra*
yang Dharma bina
dari *Niṣkala śāstra*-mu

Jejak Mistis Śiwaime [Jawa Kuno-Bali]

Kebatiniahan atau lebih populer disebut mistisisme memang menjadi salah satu topik dominan dalam khasanah kesusastraan tradisional di Jawa-Bali. Secara lebih spesifik, susastra yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai ragam *tutur*. Di dalam ragam *tutur* itu juga terdapat lagi subragam yang disebut sebagai *tattwa*. Keduanya dibedakan dari gaya, ciri tekstual dan isinya: *tutur* sangat esoteris, seringkali tidak sistematis dan berkecenderungan mistis, sedangkan *tattwa* mengungkapkan ajaran Śaiwa secara sistematis dan koheren, serta memiliki kesamaan inti prinsip-prinsip mendasar di keseluruhan korpus *tattwa/tutur* (Acri, 2013:71; 2021:190). Walaupun Acri membedakannya secara tegas demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar teks yang termasuk dalam kedua ragam tersebut dapat ditarik benang merah wacananya, yaitu Śiwaisme. Dengan demikian, kebatiniahan Jawa-Bali sangat erat kaitannya dengan wacana Śiwaistik.

Akan tetapi, setiap zaman atau fase sejarah memiliki semangatnya masing-masing sesuai tren kebahasaan dan wacana yang berkembang selama beberapa dekade atau bahkan berabad-abad. Tren wacana Śiwaistik

memang dominan di Jawa-Bali dengan rentang waktu penyebaran dan perkembangan paling lama, bahkan hingga sekarang di Bali. Seperti halnya di India, Śiwaisme telah berkembang sejak awal-awal masehi, terutama di Jawa yang awalnya tumbuh subur semenjak generasi raja-raja yang menggunakan akhiran *-varman* yang jejaknya ditemukan dalam penggunaan huruf-huruf Pallava berbahasa Sanskerta pada prasasti-prasasti kuno (lih. Mantra, 2020:3-6; Acri, 2021:ix). Pahatan pada prasasti yang berhuruf Pallava tersebut berkaitan erat dengan kerajaan Pallava di India Selatan, apalagi dalam *Brahmāṇḍa Purāṇa* dijelaskan bahwa Nusantara (Jawa) merupakan bagian dari India (Mantra, 2020:9). Prasasti-prasasti tersebut mengindikasikan peran besar otoritas kerajaan dalam proses perkembangan Śiwaisme itu sendiri. Begitu juga jejak-jejak wacana yang bersifat Śiwaistik terbaca dalam beragam hal yang berkaitan dengan kebudayaan termasuk teks-teks yang mampu terwarisi sampai sekarang.

Ditemukannya beragam teks yang mengandung wacana Śiwaistik menunjukkan perbedaan-perbedaan pandangan dalam menanggapi segala wacana baru yang berkembang pada zaman ketika teks-teks tersebut digubah atau disusun. Hal tersebut mengindikasikan sifat inklusif dari Śiwaisme itu

sendiri. Inklusivitas tersebut ditunjukkan secara sangat gamblang dalam percampuran antara Śiwaisme dan Buddhisme. Sanderson (2006:6) mengatakan bahwa hanya Buddhisme yang mampu menandingi istilah-istilah yang terdapat dalam Śiwaisme, begitu juga di India Timur dan Jawa. Secara spesifik, yang dimaksud sebagai Buddhisme adalah yang berpusat pada Mantrayana Tantrik, yaitu Buddhisme Mahāyāna yang mengalami pemodelan ulang yang dilengkapi dengan sarana-sarana upacara inisiasi, instalasi, pemujaan, dan persembahan Tantrik yang sejalan dengan manfaat supranatural yang dibutuhkan penguasa saat itu. Percampuran keduanya memiliki beragam sebutan, seperti sintesis, sinkretisme, paralelisme, dan koalisi.

Ada tiga pendekatan yang telah dijadikan model dalam melihat hubungan keduanya, yaitu model substratum, model peminjaman, dan model agonistik (Acri, 2015:264-5; 2021:70-72). Pendekatan pertama dengan model substratum menekankan kesamaan asal-muasal kedua agama, yang diistilahkan sebagai semacam agama "*folk*" atau agama (rakyat) lokal, yang kemudian berpisah mencari jalan sendiri-sendiri untuk menemukan tujuan masing-masing. Lalu, pendekatan model peminjaman lebih menekankan bahwa kedua agama tersebut memang memiliki kesamaan sebagai hasil saling

mempengaruhi satu sama lain dalam kaitan dengan aspek-aspek religiositas, yang disebut “penjiplakan saleh”. Model terakhir, (ant)agonistik, yang menyoroti permusuhan antara Śaiwa dan Buddha, berkaitan erat dengan perebutan-perebutan yang sifatnya politis, seperti dukungan kerajaan, pengaruh terhadap penganut, juga sumber daya (kehidupan). Akhirnya, Acri (2015:273-5; 2021:82-4) menyimpulkan berdasarkan sumber-sumber tekstual yang ada, terutama *Sang Hyang Kamahayanikan*, bahwa sikap inklusif atau pluralistik hanya ditunjukkan oleh kalangan Bauddha, karena Śaiwa sendiri adalah agama penguasa dan sudah tersebar luas di masyarakat. Selain itu, hubungan itu juga tumbuh subur karena tujuan politis dari Raja Kṛtanagara untuk merangkul keduanya karena dipandang seragam untuk membentuk suatu koalisi dalam melawan musuh-musuh politik eksternal (dan internal). Sikap inklusif tersebut, walaupun sejak awal telah sedemikian adanya, kemudian diwariskan dalam teks-teks Śiwaistik setelah itu, lebih marak lagi semenjak zaman Majapahit akhir.

Di samping itu, kebatiniahhan memang selalu menjadi pertimbangan tersendiri dalam melihat suatu hubungan antar-komunitas religius yang sifatnya tarik-menarik sampai menemukan bentuknya yang dipandang paling

ideal. Pertama, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa setiap unsur religiositas terutama yang sifatnya ortopraksis terus-menerus berkembang dan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan atau wacana dominan yang sedang tren di masyarakat. Terdapat proses yang dapat digambarkan melalui istilah yang kurang lebih disebut sebagai “pelokalan”. Begitu juga dengan teks-teks yang kemudian menjadi ortodoksi, terutama yang dapat dikategorikan sebagai bentuk Śiwaisme, juga mengalami perkembangan. Kedua, konsep-konsep kebatiniah yang terdapat dalam setiap doktrin-doktrin religius selalu menemukan format yang dipandang “lebih tinggi” dari sebelumnya atau paling tidak memenuhi kriteria “terbaik” (bdk. Suamba, 2016: 300-1; Gitananda dkk., 2020: 93; Acri, 2015: 275; 2021: 84). Namun, pandangan bahwa perkembangan itu menuju arah yang lebih tinggi itu masih perlu untuk ditanggihkan terlebih dahulu karena kemampuan memahami kebatiniah itu, sekali lagi, sangat subjektif, maka dapat dikatakan sangat bergantung kepada pergumulan individu penggubah teks maupun masyarakat pelakunya dalam proses menemukan kebatiniah yang sesuai dengan nilai yang dianutnya. Dengan demikian, pendekatan tren wacana dapat dipandang lebih relevan dalam upaya hermeneutis untuk membaca teks-teks Śiwaistik.

Wacana baru atau tren yang berkembang pertama-tama teridentifikasi sangat berkaitan dengan teks otoritatif yang mengandung wacana *yoga*. Dari wacana *yoga* yang diadopsi dalam teks-teks *tutur/tattwa* juga kemudian dapat dibedakan lagi antara *Yoga-Śaiwa* dengan *Yoga-Sāṃkhya* atau lebih dikenal sekarang dengan sebutan *Yoga-Pātañjali* (lih. Acri, 2013; 2021; Gitananda dkk., 2020). Keduanya sama-sama berpuncak pada penyatuan antara Realitas Individual dengan Realitas Suprem. Perbedaan *Yoga-Śaiwa* dan *Yoga-Pātañjali* terutama teridentifikasi pada tahap-tahap atau pilar-pilar *yoga*, yaitu yang berjumlah enam (*Ṣaḍāṅgayoga*) yang termuat dalam teks-teks pra-modern, seperti *Wṛhaspati Tattwa*, *Jñāna siddhānta*, termasuk *Sang Hyang Kamahāyānikan (Śaiwa)* dan yang berjumlah delapan (*Aṣṭāṅgayoga*), yaitu *Dharma Pātañjala* yang telah dibahas panjang lebar oleh terutama Acri (2011; 2013; 2021:203-6). Dalam pembahasan tersebut dijelaskan bahwa terjadi dinamika doktrinal pada kedua jenis pilar-pilar *yoga* tersebut; kemunculan istilah *prayogasandhi* dalam *Tattwa Jñāna* yang mengandung tujuh pilar yang dibahas rinci oleh Yasa dan Sarjana (2009:31) menunjukkan terjadinya perkembangan doktrinal itu. *Prayoga sandhi* kemudian dapat dikatakan sebagai jembatan tradisional wacana *yoga* di Nusantara sampai akhirnya sampai

kepada *Yoga-Pātañjali* dengan *Aṣṭāṅgayoga* yang muncul dalam dua teks modern berjudul *Aji Sangkya* dan *Rsi Yadnya Sankya dan Yoga*. Yang menarik adalah dalam teks *Aji Sangkya* wacana tersebut mengalami semacam peleburan doktrinal terutama antara sumber Jawa Kuno, terutama *Wrhaspati Tattwa* dengan *Yoga Sūtra*. Oleh karena itu, Sindhu Gitananda dkk. (2020: 109-110) menyatakan bahwa tradisi tekstual Jawa Kuno tetap dipertahankan sambil berinovasi dalam bentuk pembaharuan doktrinal dengan cara eklektik menyesuaikan dengan tren ortodoksi berkaitan dengan wacana *yoga* yang lebih otoritatif, *Yoga Sūtra*. Dengan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa cara eklektik tersebut menjadi penciri teks-teks di Nusantara sambil menyesuaikan dengan otoritas doktrinal yang mengemuka pada saat pengubahannya.

Kembali ke persoalan kebatiniah, terdapat semacam ungkapan-ungkapan yang secara psikologis sangat berkaitan dengan pergumulan individu atau sering dikenal dengan istilah permenungan atau meditasi. Dari situ kita berhadapan dengan persoalan nilai atau pilihan-pilihan subjektif seseorang yang menentukan keputusannya. Apalagi pilihan-pilihan tersebut diarahkan kepada entitas absolut yang dipandang paling ideal-otoritatif (*iṣṭadewatā*) yang menjadi tujuan utama pergumulan itu

sebagai Tuhan dalam pengertian “*esa*” (“Tuhan yang dituju, dicari, atau dikejar”). Kierkegaard memandang bahwa Tuhan adalah Pencipta, di mana-mana kita dapat menemukan ciptaan-Nya, namun Tuhan tidak ada di sana secara langsung, dan hanya ketika individu singular berbalik melihat ke dalam dirinya sendiri, barulah ia menyadari dan mampu melihat Tuhan (Garot, 2017:11). Dalam teks-teks Śīwaistik yang dipahami mengandung konsep ketuhanan adalah Śīwa itu sendiri. Beragam teks Śīwaistik yang ditemukan maupun ditelaah menunjukkan suatu pandangan berbeda-beda dalam menafsirkan ataupun berdasarkan hasil permenungan kembali mengenai Śīwa atau ke-Śīwa-an itu sendiri. Salah satu studi menarik mengenai ketuhanan Śīwa adalah telaah yang dilakukan oleh IBM. Dharma Palguna (1999; 2014) terhadap teks *Kakawin Dharma Śūnya*.

Dalam pandangan Dharma Palguna (1999:2; 2014:3), *Kakawin Dharma Śūnya* telah membawanya kepada perasaan di “rumah” yang dihantarkan oleh suara halus Kamalanatha yang mesti ditafsir berulang-ulang. Beliau sendiri telah menempatkan diri sebagai peneliti sekaligus pemuja; antara menjaga jarak rasio dengan merasakannya secara esoteris; antara memahami dan meyakini. Kamalanatha sendiri adalah seorang tokoh sentral yang terdapat dalam *Kakawin Dharma Śūnya* yang merindukan

pengalaman keindahan, yang ditempuh dengan seolah-olah meniadakan dirinya sendiri (Palguna, 1999:6; 2014:7). Dengan kata lain, dalam teks itu sebenarnya terekam suatu *episteme* (*dharma*) yang berisikan semacam risalah perjalanan atau pergumulan individual menuju kepada kesejatian yang dipandang paling ideal yang disebut sebagai *śūnya* itu. Hal tersebut ditegaskan dengan pemadanan antara istilah *śūnya* dengan *paramaśīwa*, yang kemudian membentuk suatu istilah yang dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi tekstual, yaitu *Paramaśīwa-Śūnya*. Jadi yang dimaksud sebagai “rumah” itu merupakan pemahaman IBM. Dharma Palguna terhadap istilah *śūnya* yang erat kaitannya dengan *paramaśīwa* dimana segalanya telah familiar, menyenangkan, sekaligus menenangkan.

Konsep *śūnya* sendiri dibahas secara panjang lebar oleh Jayant Burde (2009) dalam monografi yang berwibawa berjudul *Śūnya and Nothingness in Science, Philosophy and Religion*. Di dalam buku tersebut secara garis besar dijelaskan bahwa segalanya berawal dari angka nol (0) yang diasosiasikan secara esensial dengan istilah *śūnya* dan akhirnya kembali ke angka nol juga, seperti dalam aritmatika, matematika (*zero*), begitupun dijelaskan dalam *darśana*, filsafat, dan agama. Dalam *darśana* secara spesifik *śūnya* ditemukan dalam konsep *ākāśa*

(ruang kosong atau *void*) (Burde, 2009:31-35). Dalam ungkapan tradisional Bali juga terdapat pandangan yang mengandaikan *ākāśa* sebagai ayah dan *pṛthivi* sebagai ibu (*bapa akasa meme pertivi*). Pun dalam teks-teks *tutur/tattwa* hakikat *ākāśa* disamakan dengan *swahloka* atau alam Śiwa. Jadi sesuai dengan penjelasan Palguna, realitas hakiki Śiwa itu sama dengan konsep *śūnya* itu sendiri. Penggunaan *OMkāra* atau *Praṇava* sebagai Śiwa dalam wujud aksara dalam khasanah kesusastraan Bali seperti juga ditemukan dalam teks *Yogasūtra* Pātañjali sebagai aspek ketuhanan juga dimaksudkan dalam konsep yang sejalan. Penting juga dipahami, istilah *śūnya* sebenarnya mengandung kesan Buddhistik, seperti yang dijelaskan Burde (2009:140-1) merupakan salah satu mazhab dalam Buddhisme, yang disebut *Śūnyavāda*, juga istilah *Śūnyatā* untuk menyebut kekosongan. Dengan sendirinya terdapat kesan peleburan (cakrawala) pemahaman Śiwa-Buddha dalam istilah *Paramaśiwa-Śūnya*, hakikat realitas berupa kekosongan, kehampaan, kealpaan itu sendiri.

Selain itu, konsep pemahaman *śūnya* sangat erat kaitannya dengan *aṅga* 'pilar' terakhir atau tahapan puncak dari semua versi pilar *yoga* di atas, yaitu *samādhi*. Dalam *Yoga sūtra* Pātañjali disamakan dengan keadaan yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata

atau makna apapun. Dalam *Aji Sangkya*, *samādhi* dipahami sebagai keadaan tanpa subjektivitas (*I-lessness* dalam istilah hermeneutika Gadamerian [Regan, 2012:289]) atau keadaan ketika sudah tidak mampu lagi mengingat diri sendiri ("*tan kantung eling ring raga*"). Pott (1966:6) secara lebih tegas menyamakan konsep keduanya, sebagai kesadaran manusia telah lenyap (*śūnya*) dan bukan lagi sebagai subjek atas relativitas; kondisi yang sudah tidak dapat dikatakan lagi, suatu kebahagiaan yang melampaui segala konsepsi ruang dan waktu. Jadi, pantas saja secara konseptual *śūnya* dalam *Kakawin Dharma Śūnya* disamakan dengan *Paramaśiwa*.

Penting kiranya meninjau hakikat Śiwa sebagai *Sat*, *Cit*, *Ānanda*. Menurut Schomerus (2000:44; 381), Śiwa dipahami sebagai realitas sejati (*Sat*) pada level monisme; segala hal adalah Śiwa dan tidak ada realitas selain itu. Kemudian, pada level teologi monistik, Śiwa juga adalah *Cit* atau pengetahuan suci sekaligus juga *Ānanda* atau kebahagiaan yang merupakan sumber anugerah dari jiwa. Hal ini sejalan dengan Tiga Kesadaran Śiwa (*Tri Puruṣa*): *Paramśiwa*, *Sadaśiwa*, dan *Śiwātmā* atau *Ātmika* dalam teks-teks *tutur/tattwa* Jawa Kuno dan Bali. Kemunculan *Māyā*, seperti dalam *Siddhātatantra*, sesuai yang dijelaskan Goodall (2004:xxvii; dikutip dari Sanderson, 1992),

bertujuan untuk menyebut penyebab materi (*upādāna-kāranam*), sedangkan Śiwa menjadi penyebab efisien (*nimitta-kāranam*). Jadi dalam hal ini, hakikat keduanya tidaklah berbeda, sama-sama *kāranam* 'penyebab' yang mengesankan pemahaman non-dualistik, yang menjadi penciri Śiwaisme sebelum abad ke-12 di India, yang kemudian menjadi dualistik setelah itu (Goodall, 2004:xxvi). Dapat dikatakan dikotomi maupun penyandingan yang dilakukan dengan istilah *Paramaśiwa-Śūnya* sebenarnya bersifat ataupun bertujuan sebagai ungkapan kebatiniah non-dualistik.

Sejalan dengan pemahaman di atas, sesuai judulnya *Kakawin Dharma Śūnya* mengandung tiga konstelasi istilah yang menandakan trikotomi dimensi hakikat ke-Śiwa-an, baik sebagai *Paramaśiwa*, *Sadaśiwa*, dan *Śiwātmā*, maupun sebagai *Sat*, *Cit*, dan *Ānanda*. Entah ini kebetulan atau dapat dianggap sekadar *utak-atik-gatuk* (pencocok-cocokan secara arbitrer). Akan tetapi, ketiga penanda tersebut sangat bertalian satu sama lain: istilah *kakawin* mewakili hakikat *Śiwātmā* dan *Ānanda* 'kebahagiaan', *dharmā* mewakili hakikat *Sadaśiwa* atau *Cit* 'pengetahuan suci', dan *Śūnya* mewakili hakikat *Paramaśiwa* atau *Sat* 'realitas sejati'. Sedikit menelaah istilah *dharmā*, penggunaannya juga seringkali digunakan untuk sebagai judul beragam teks berkaitan dengan

cara-cara etis-mistik (kewajiban) dalam perjalanan untuk menuju suatu tujuan, seperti *Dharma Putus*, *Dharma Śāstra*, *Dharma Pātañjala*, dan seterusnya. Penggunaannya seringkali dikaitkan dengan, sekali lagi, atau sebagai sinonim dari istilah *yoga* yang berarti 'penyatuan Realitas (jiwa) Individual dengan Realitas Suprem'. Secara lebih spesifik Acri (2011:16) menjelaskan istilah *dharma* berarti 'ajaran suci', dan *Dharma Pātañjala* berarti 'ajaran suci Pātañjali'. Jadi terdapat semacam dimensi religius sekaligus didaktis dalam istilah ini, yang jelas sesuai dengan penyetaraan di atas yaitu sebagai *Cit* 'pengetahuan suci'. Terdapat tiga tahap yang harus dilalui sampai mencapai puncaknya, yaitu menikmati konvensi *kakawin* dan kebahasaanya yang dualistik (*dvaita*), memahami ajaran sucinya yang absolut monisme-bersyarat (*viśiṣṭādvaita*), dan yang terakhir mengalami kekosongan atau kesunyian, monisme (*advaita*) itu sendiri. Artinya, monisme dalam bentuk kesunyian atau kekosongan itu adalah sesuatu yang dicapai melalui pemahaman dan pengalaman, bukan diperoleh begitu saja tanpa usaha. Oleh karena itu, terdapat kesan monisme-Śiwaistik yang dicapai dengan mengamalkan ajaran suci yang membahagiakan secara hermeneutis dari judul *Kakawin Dharma Śūnya* itu sendiri.

Selain itu, penting juga meninjau kembali kesimpulan Haryati Soebadio (1985:50) bahwa perbedaan pokok antara *Śaiwasiddhānta* di India Selatan dan aliran yang di Indonesia juga disebut demikian, dan bahwa aliran tersebut dalam hal ini jelas lebih dekat pada ajaran *Vedānta* dan *Sāṅkhya*. Dalam kaitan dengan *Vedānta* yang menggunakan *Upaniṣad* dan *Brahma Sūtra* sebagai kitab suci menegaskan posisi *Ākāśa* 'ruang hampa' sebagai esensi dunia, bukan sebagai *bhūta* tetapi Brahman itu sendiri (Burde, 2009:125-6). Demikian halnya dengan Goris (1974:13) menegaskan bahwa di dalam teks-teks yang mengandung ajaran *Siddhānta* di Nusantara yang sering disebut agama Śiwa lebih sesuai disebut *Śiwa-Upaniṣad*, dengan ajaran-ajaran seperti *Śvetāśvatara*, *Atharvaśiras*, *Atharvaśikhā*, *Nīlarudra*, *Kaivalya*, berkembang kira-kira dari zaman 500 SM sampai 200 M. Menanggapi hal tersebut, Silvain Levi (1933:xiv) memastikan bahwa yang dimaksud para Pedanda di Bali sebagai *Catur Veda* hanya merupakan empat bagian dari *Upaniṣad* yang diketahui sebagai *śiras* 'kepala', yaitu *Nārāyaṇātharvaśiropaniṣad*. *Upaniṣad-upaniṣad* ini dapat terbaca atau dibandingkan dalam teks-teks Śiwaistik terutama *Bhuwana Kośa*. Jadi penting kiranya juga memahami teks *Kakawin Dharma Śūnya* dalam kerangka ini.

Teks *Kakawin Dharma Śūnya* menurut Dharma Palguna telah mengalami penyalinan berulang-ulang di Bali sejak abad ke-16/17 (lih. Palguna, 1999:13; 2014:13). Seperti dijelaskan di atas, teks ini mengandung kesan eklektikisme, karenanya pembaca mesti disuguhi intertekstualitas yang luas, paling tidak merujuk kepada *Wṛhaspatitattwa* dan *Bhuwana Kośa*. Kesan eklektik tersebut, seperti juga teks-teks *tutur/tattwa* yang lain, terbaca sesuai yang telah dipaparkan di atas dimulai dari wacana Śiwaistik-Upaniṣadik, Buddhistik, yoga, sekaligus juga secara kebahasaan, seperti yang telah dijelaskan panjang lebar oleh IBM. Dharma Palguna. Dengan demikian, untuk menafsirkan teks ini dibutuhkan pengetahuan yang memadai terlebih dahulu berkaitan dengan teks *tutur/tattwa* secara mendalam. Selain itu, kemungkinan perbedaan tafsir dan pemahaman juga tidak dapat dihindari dengan nilai dan tujuan pengetahuan mendalam terhadap teks *Kakawin Dharma Śūnya* itu sendiri. Oleh karena itu, buku ini diniatkan menampilkan tafsir dan pemahaman hermeneutis yang sedikit tidaknya berdinamika dengan yang telah dilaksanakan oleh Dharma Palguna (1999).

Daftar Pustaka

- Acri, Andrea. 2011a. *Dharma Pātañjala: A Śaiva Scripture from Ancient Java*. Amsterdam: Egbert Forsten, Groningen, The Netherlands.
- Acri, Andrea, 2018. *Dharma Pātañjala*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Acri, Andrea. 2013. "Modern Hindu Intellectuals and Ancient Texts: Reforming Śaiva Yoga in Bali". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 169. Brill.com/bki.
- Acri, Andrea. 2015. Revisiting the Cult of "Śiva-Buddha" in Java and Bali. Direproduksi dari *Buddhist Dynamics in Premodern and Early Modern Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Acri, Andrea. 2021. *Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali: Kumpulan Tulisan Pilihan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Burde, Jayant. 2009. *Śūnya and Nothingness in Science, Philosophy and Religion*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Chawadhri, L.R. 2003. *Rahasia Yantra, Mantra & Tantra*. Surabaya: Pāramita.
- Djapa, I Wayan. 2013. *Wṛhaspati Tattwa*. Denpasar: Pasca Sarjana UNHI.
- Garot, Eugenita. 2017. *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius.

- Goodall, Dominic. 2004. *The Parākhyantra: A Scripture from the Śaiva Siddhānta*. Perancis: Institut Français de Pondichéry & École Française d'Extrême-Orient.
- Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Diterjemahkan oleh Koentjaraningrat dkk. atas Kerjasama antara LIPI dan KITLV. Jakarta: Bhratara.
- Jlantik, Ida Ketoet. (disebarkan oleh I Ketut Repet). 1982. *Geguritan Sucita*. Denpasar: Kayumas.
- Kadjeng, I Nyoman. dkk. 2006. *Śaracamuscaya*. Denpasar: Pemda Bali.
- Levi, Sylvain. 1933. *Sanskrit Texts from Bali*. Baroda: Oriental Institute.
- Krishna, Anand. 2002. *Yoga Sutra Patañjali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mantra, Ida Bagus Made. *Jejak Awal Hindu di Indonesia*. Diterjemahkan oleh I Gde Jaya Kumara dan W.A. Sindhu Gitananda. Denpasar: Sarwa Tattwa Pustaka bekerjasama dengan Pascasarjana UNHI.
- Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Śūnya: Memuja dan Meneliti Śiwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Palguna, IBM Dharma. 2014. *Dharma Śūnya: Memuja dan Meneliti Śiwa*. Mataram: Sadampatyaksara.
- Palguna, IBM Dharma. 2015. *Kamus Istilah Anatomi Mistis Hindu*. Mataram: Sadampatyaksara.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 2010. *Rāmāyaṇa Djawa Kuna*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

- Pott, P. H. 1966. *Yoga and Yantra: Their Interrelation and Their Significance for Indian Archaeology*. Belanda: KITLV.
- Radhakrishnan, S. 2009. *Bhagawadgita*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Rāma, Swāmi. 2005. *Hidup dengan Para Rṣi Himalaya*.
- Regan, Paul. 2012. "Hans-Georg Gadamer's Philosophical Hermeneutics: Concepts of Reading, Understanding, and Interpretation." Artikel dalam: *Meta: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy*. Vol. IV, No, 2, December 2012. University of Central Lancashire.
- Sanderson, Alexis. 2006. Śaivism and Brahmanism in the Early Medieval Period. Dalam *Gonda Lecture*. Amsterdam: Universiteit Leiden.
- Schomerus, H.W. 2000. *Śaiva Siddhānta: An Indian School of Mystical Thought*. Diterjemahkan oleh Mary Law. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sindhu Gitananda, W.A., dkk. 2020. Śaivistic Sāṅkhya-Yoga: Revisiting the Eclectic Behavior of the Balinese Hindu Textual Tradition. Dalam *Jurnal Archipel* 100. Perancis: Association Archipel.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jñānasiddhānta*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Sandika, I Ketut. 2021. *Śiwa Tattwa Gaṇa Pati Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Praṇāla.
- Sañjaya, Gede Oka. 2010: *Śiwa Purāṇa* (vol I & II). Surabaya: Pāramita.
- Sankaracharya. 2014. *Atmabodha*. -: Media Hindu.

- Saraswati, Sri Chandrasekhararendra. *Peta Jalan Veda. -?: Media Hindu.*
- Saraswati, Svāmī Sayānanda. 2002. *Asana, Prāṇāyāma, Mudrā, Bandha.* Surabaya: pāramita.
- Sastrodiwiryō, Soegianto. 2010. *Perjalanan Danghyang Nirartha,* Denpasar: BP
- Soebadio, Haryati. 1995. *Jñāna Siddhānta.* Jakarta: Djambatan
- Sudharta, Tjok Rai. dkk. 1981. *Upadeśa.* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sura, I Gede. dkk. 1994. *Bhuwana Kośa.* Denpasar: Upada Sastra.
- Sura, I Gede. dkk. 1995. *Bhuwana Sangksepa, Sanghyang Mahajnana.* Denpasar: Pusdok. Dati. I Bali.
- Sura, I Gede. dkk. 2002. *Āgaṣṭya Parwa.* Denpasar: Widyā Dharma.
- Sura, I Gede. dan I Wayan Suka Yasa. 2011. *Samkhya dan Yoga.* Denpasar: Lemlit UNHI.
- Trisnawati, I Dewa Ayu Mayun. 1997. "Kakawin Dharma Niṣkala". alih aksara. Denpasar: Pusdok Prop. Bali
- Vaswani, T.L. 2007. *Bhagavadgītā.* Surabaya: Pāramita
- Viresvarānanda, Svāmi. 2002. *Brahmasūtra.* Surabaya: Pāramita.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwāha.* Yogyakarta: Data Wacana University Press.
- Yasa, I Wayan Suka. 2012. *Śīwarātri.* Denpasar: Lemlit UNHI.
- Yasa, I Wayan Suka. 2013. *Brahmā Widyā: Teks Tattwa Jñāna.* Denpasar: Lemlit UNHI.
- Yasa, I Wayan Suka. 2015. *Omkara Pranawa: Ākṣara, Tattwa, Sastra.* Denpasar: UNHI.

- Yasa, I Wayan Suka. 2018. *Yoga Mārga Rahayu*.
Denpasar: Pascasarjana UNHI.**
- Yunarta, Gede. 1988. "Dharma Putus (kakawin".
Alih ākṣara). Denpasar: Puskok. Prop. Bali.**
- Zimmer, Heinrich. 2003, *Sejarah Filsafat India*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar**
- Zoetmulder, P.J. 1995: *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.**

Dharma Śūnya
Adalah syair Jawa Kuno
Isinya menyintesis kearifan
Ajaran Mistis tingkat akhir [*siddhānta*]
Hindu Nusantara. Ditulis tahun 1384 Ś
oleh pujangga Kamalanātha di Tuban
Ini bacaan penting bagi calon *wiku*
yang ingin menjadi *Wiku Putus*
yang ingin bebas dari *duhka*
yang ingin lepas *Mokṣa*

Jalan *Mokṣa* itu
jalan *dewayāna marga*
Ilmunya *Jñāna - Yoga Sandhi*
Membahas ucapan agung
perennial *Upaniṣad*
jadi laku hidup
Yoga Tantra



UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Gedung Vokasional Udayana
Jl. Diponegoro 256, Sanglah, Denpasar - Bali
unudpress@unud.ac.id <https://udayanapress.unud.ac.id>

ISBN 978-602-294-536-9

